

Analisis Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Berdasarkan Nilai Budaya Lokal Suku Manggarai (Studi Pada Desa Bea Kakor)

Oktavianus Suriyo Ranggi¹, Yohanes Demu², Aldarine Molidya³

¹²³ Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Nusa Cendana University

Abstrak:

Taxes are one of the main sources of income for the government, both at the central and local levels, including in Manggarai Regency. In 2024, tax revenue for Manggarai Regency only reached 66% of its target. Therefore, efforts are needed to strengthen tax absorption, one of which is by reinforcing tax compliance. Tax compliance is closely related to human behavior. For this reason, I want to analyze tax compliance by focusing on the cultural dimension. This is because cultural traditions, such as the *teing hang* tradition, are still preserved in Manggarai society. This research focuses on the strong relationship between the cultural values of *teing hang* and the formation of tax compliance among the Manggarai people. This study was conducted through interviews with 4 informants and used Nvivo software as a data analysis tool. The results of this study show that the *teing hang* tradition plays a crucial role in shaping public awareness of their obligation to pay taxes. The community recognizes the value of the consequences of every action. This serves as a guide so that when there is an obligation, whether in cultural traditions or in taxation, there is an awareness to carry it out and comply. Values formed and educated from an early age, such as “*neka kembeluak, neka kembeleja, neka kembeleis*” (do not rebel, do not be apathetic, do not resist), serve as a strong guide for the community in viewing every policy and command.

Keywords: *teing hang* tradition, tax, consequences, compliance

Copyright (c) 2025 Oktavianus Suriyo Ranggi

Corresponding author:

Email Address: Oktaranggi02@gmail.com

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak sebagai kontribusi besar bagi APBN maupun APBD. Bagi pemerintah daerah, pajak daerah (PAD) membantu mereka untuk membiayai pembangunan lokal dan mengurangi ketergantungan pada dana transfer dari pemerintah pusat. Kontribusi pajak yang cukup besar tentunya menjadi poin penting untuk menentukan upaya mempertahankan dan memperkuat serapan pajak. Penguatan penerimaan pajak terjadi di setiap daerah, salah satunya pada kabupaten Manggarai. Kepatuhan dalam budaya dan kepatuhan dalam perpajakan memiliki relasi kuat dimana keduanya membentuk rantai konsekuensi. Budaya berperan penting dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab wajib pajak. Nilai-nilai budaya lokal, seperti yang terdapat dalam tradisi *teing hang* masyarakat Manggarai, mendorong sikap etis, tanggung jawab, dan ketulusan dalam memenuhi kewajiban (Hibur et al., 2022). Dengan demikian, dimensi budaya menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan pajak secara sukarela. Hal ini terlihat jelas bagaimana keyakinan budaya lokal pada aturan dan norma yang ditaati dan sanksi bagi yang melanggar dan diungkapkan dalam upacara “*teing hang*” sebagai

permohonan maaf dan sebagai bentuk tanggung jawab akan kesalahan. Sementara itu, pada kepatuhan pajak juga nilai tanggung jawab dan sanksi ada tercermin dalam ketaatan dalam membayar pajak dan sanksi bagi yang telat atau tidak membayar kewajiban pajaknya. Nilai budaya yang memperkuat tanggung jawab, tulus dan sadar akan sanksi tentu menjadi indikator untuk menelaah nilai budaya ini membentuk tanggung jawab dan ketaatan masyarakat manggarai dalam mematuhi hak dan kewajiban perpajakannya. Sehingga bisa mendalami pengaruh budaya lokal ini dalam memperkuat kepatuhan perpajakan dan bisa meningkatkan serapan perpajakan pada tingkat yang maksimal pada kabupaten Manggarai. Relevansi yang kuat antara nilai budaya tradisi “*teing hang*” dengan kepatuhan perpajakan ini tentunya menjadi menarik.

TINJAUAN LITERATUR

a. *Human Ecology Theory*

Ekologi manusia adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang pola interaksi manusia dengan lingkungannya. McDonnell dan Pickett menjelaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kekayaan, penggunaan sumber daya, gaya hidup serta limbah harus mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan abiotik sepanjang gradient koya-desa (Nadia, 2022). Teori ini mengansumsikan bahwa adanya hubungan timbal balik antara lingkungan dan tingkah laku. Pada kajian filosofis terhadap pemikiran *Human Ecology* dalam pengelolaan sumberdaya alam, ekologi memiliki relasi dengan manusia dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sifat Antro-Ekologis-Falsafati atau *Human Ecology*, adalah unsur yang harus ada dalam diri manusia dalam kesadarannya akan tanggung jawab pengelolaan lingkungan. Pada masyarakat Manggarai, alam menjadi hal yang dihargai dan dijaga. Hutan bagi masyarakat Manggarai dianggap sebagai “*Ende*” (Ibu) dan “*Ema*” (Bapak) dari kehidupan. Kampung tempat manusia Manggarai hidup dan beraktifitas memiliki hubungan erat dan tak terpisahkan dengan hutan. Penghargaan terhadap alam juga bisa dilihat pada tradisi “*penti*” dimana upacara dimulai dengan upacara pada tempat mata air yang dianggap sakral. Upacara-upacara ini bisanya diungkapkan dalam upacara “*teing hang*”.

b. Pajak

Pajak adalah iuran kepada Negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas Negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. Pemerintah tentunya memerlukan biaya yang cukup dalam membiayai berbagai kebijakan dan menjalankan fungsinya dengan efektif dan keuangan ini menjadi faktor penting untuk mengetahui secara nyata kemampuan negara dalam mengurus rumah tangganya. Pajak berdasarkan golongan dan sifatnya dan lembaga pemungutannya. Dengan kepatuhan wajib pajak formal dan material.

c. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal, seperti tradisi, petatah-petitih, dan semboyan hidup. Konsep ini mencerminkan pemahaman bijaksana dan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan diwariskan melalui generasi.

Kearifan ini mencakup pandangan masyarakat tentang struktur dan fungsi lingkungan, dampak tindakan manusia terhadap alam, dan hubungan yang diharapkan antara manusia dan lingkungan alamnya.

d. Budaya

Budaya adalah hasil karya dan ciptaan manusia yang mencakup nilai, norma, kepercayaan, dan cara hidup yang diterima serta dihormati bersama dalam masyarakat. Ia terbentuk dari tindakan manusia dan mencerminkan sistem pengetahuan, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang memberi jiwa dan identitas pada suatu kelompok sosial (Liliveri, 2022; Parus, 2021).

e. Upacara Teing Hang

Masyarakat Manggarai biasanya melakukan Ritual adat yaitu acara *"teing hang"* untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal yang dipercayai bahwa mereka mempunyai kekuatan supra empiris, dibuat oleh masyarakat manggarai dibawah pohon besar, batu besar dan mata air untuk mempersembahkan kepada nenek moyang atau leluhur yang menjaga benda-benda tersebut diyakini mempunyai kekuatan empiris (Saina, 2020). *"Teing hang"* adalah Upacara memberi makanan atau orang tua yang sudah meninggal. *"Teing hang"* oleh masyarakat setempat, sekurang-kurangnya pada tipe momen penting. Selain itu, upacara *"teing hang"* ini terjadi saat terjadinya musibah atau nasib sial yang dipercaya karena melanggar sesuatu, maka dilakukan upacara *"teing hang"* sebagai bentuk permintaan maaf, meminta roh leluhur untuk menjaga dan memutus nasib sial tersebut.

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada proses pemahaman dan penafsiran makna dari fenomena yang dialami oleh subyek kajian. Dengan pendekatan etnografi penggambaran rinci dari suatu kebudayaan. Data primer dalam penelitian melalui wawancara dengan masyarakat, data sekunder diambil dari dokumen pendukung penelitian yang dimana Lokasi penelitian di Desa Bea Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, dengan fokus penelitian terhadap kepatuhan masyarakat dalam budaya lokal *"teing hang"*, kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak, serta nilai-nilai kepatuhan upacara *"teing hang"* dengan kepatuhan membayar pajak. Dengan analisis data model Miles and Huberman. Dan menggunakan alat bantu NVivo.

Tradisi Teing Hang

Masyarakat Manggarai terlahir dan dibentuk dalam budaya. Budaya ini, menjadi salah satu petunjuk perilaku dan arah kehidupan masyarakat Manggarai baik secara individu maupun sosial. Budaya yang melekat ini salah satunya adalah menghormati leluhur yang dianggap sebagai penjaga bagi masyarakat Manggarai. Kuatnya pengaruh adat ini bagi kehidupan masyarakat Manggarai juga ditegaskan oleh bapak Tory bahwa:

"teing hang dalam konteks orang Manggarai sangat penting. Hal ini karena masyarakat Manggarai sejak lahir disambut dengan adat, sehingga dalam pelaksanaannya teing hang ini sangat penting. Ada banyak acara teing hang, seperti doa kepada sang pencipta, sebagai ucapan syukur dan terima kasih baik karena diberi kesehatan atau karena ada rejeki yang diterima"

Hal ini juga ditegaskan lebih lanjut oleh narasumber bapak Stefanus Juru yang menyatakan bahwa:

"Adat Manggarai terkait teing hang adalah suatu hal wajib karena untuk dapat dan bisa sehat weki lawang wakar artinya kondisi sehat jiwa juga raga, dipermudah jalan untuk mencari uang, dan sebagai bentuk rasa syukur"

Penghormatan kepada leluhur yang tercermin dalam upacara *teing hang* ini juga didasari oleh kepercayaan akan konsekuensi dari sikap apatis dan mengabaikan perintah dan larangan dari leluhur. Banyak aspek kehidupan masyarakat Manggarai yang tidak lepas dari peran perlindungan leluhur. Kesadaran akan konsekuensi ini dijelaskan oleh bapak Hendrikus Tuju tentang sanksi jika tidak taat atau melanggar acara *teing hang* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur

"Sanksinya ada istilah ronggo do'ng watang caka yaitu kondisi ketika kita banyak hambatan dan sulit menemukan jalan keluar, pintu rezeki tertutup"

Kemudian hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Siprianus Madu tentang sanksi jika mengabaikan upacara *teing hang*

"Ketika acara ini tidak dilakukan dan diabaikan, dalam diri biasanya terjadi helo uwek empeng sa'i (sakit) dan terjadi ronggo do'ng watang caka kawé hang artinya ada saja kegagalan dan banyak hambatan dalam mencari uang untuk keluarga dan ketika upacara teing hang ini selesai dibuat biasanya diberikan weang gerak wancing garing artinya dibukanya jalan untuk mencari rejeki dan bisa mengatasi masalah yang terjadi dengan baik"

Budaya menjadi salah satu petunjuk kehidupan bagi masyarakat Manggarai dalam berperilaku. Hal ini menunjukkan jalinan kuat antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Jalinan kuat ini membentuk rantai konsekuensi dan kedudukan budaya lokal disini sebagai alat kendali bagi manusia dalam berinteraksi dan berperilaku.

Hal yang sama ini juga diungkapkan oleh bapak Stefanus Juru:

"Harapannya supaya tetap sehat, tidak ada ringin tis neka manga nepo leso artinya tidak ada hambatan, pertikaian, atau perasaan malas untuk berusaha, sehingga jalan untuk mencari rezeki terbuka dan segala hambatan bisa diatasi"

Hal ini ditambahkan oleh bapak Tory

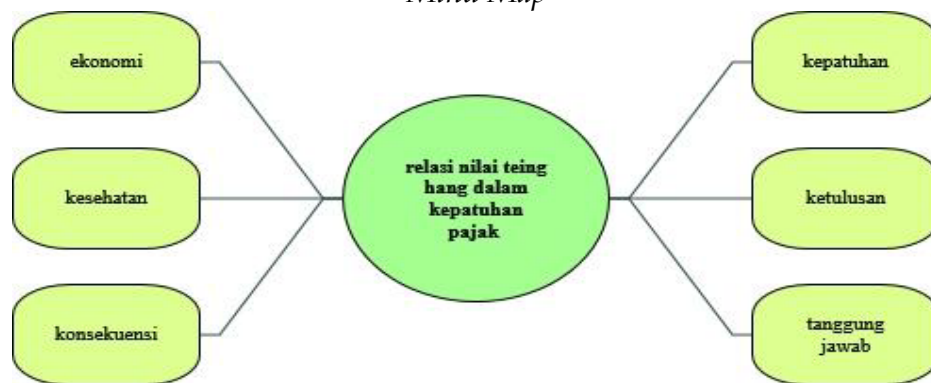
"Harapannya, pertama supaya sehat dan diberi rejeki, kalau sehat ada semangat untuk mencari uang"

Relasi kuat ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan hubungan timbal balik yang terjalin antara masyarakat dan juga leluhur.

Nilai-Nilai Tradisi Teing Hang dalam Membentuk Kepatuhan Pajak

Peranan dan pengaruh upacara *teing hang* ini sangat penting bagi masyarakat Manggarai. Relasi antara kepatuhan dan pajak dengan *teing hang* ini memiliki beberapa poin penting yang disajikan dengan menggunakan analisis *Mind Map* nvivo berikut.

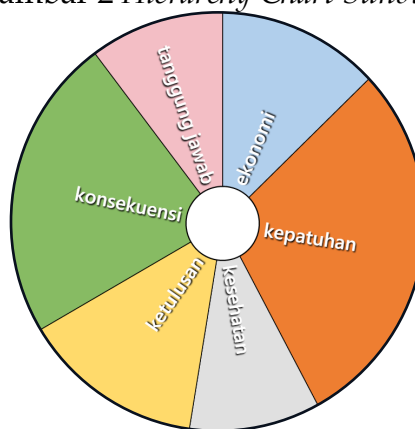
Gambar 1
Mind Map



Sumber: data diolah, 2025

Hasil analisis data tersebut yang menggunakan *Mind Map* menunjukkan bahwa relasi antara *teing hang* dengan kepatuhan pajak ini cukup kompleks meskipun memiliki perbedaan ranah yaitu adat dan pemerintah. Kepatuhan pajak membentuk enam poin yaitu ekonomi, kesehatan, konsekuensi, kepatuhan, ketulusan, dan kepatuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana pengaruh *teing hang* ini cukup kompleks bagi kepatuhan masyarakat Manggarai dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Berdasarkan analisis data menggunakan software nvivo dengan model *Hierarchy Chart Sunburst*, berdasarkan enam tema yang diperoleh dari transkrip data wawancara menunjukkan hasil sebagai berikut.

Gambar 2 *Hierarchy Chart Sunburst*



Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *hierarchy chart sunburst* menunjukkan bahwa “konsekuensi” dan “kepatuhan” adalah tema atau poin yang sering diungkapkan dalam wawancara. Kedua tema ini menunjukkan kesadaran masyarakat Manggarai dalam memahami dan memaknai konsekuensi dan kepatuhan baik dari segi budaya yaitu *teing hang* maupun dari sisi perpajakan. Kedua tema ini juga menunjukkan kesadaran masyarakat bahwa adanya konsekuensi dari setiap tingkat kepatuhan masyarakat. Masyarakat Manggarai menyadari sikap patuh dan tidak patuh baik terhadap budaya lokal seperti *teing hang* maupun pajak memiliki konsekuensinya tersendiri bergantung pada sikap dan perilaku.

1. Konsekuensi

Konsekuensi lahir dari sebab segala tindakan dan perilaku manusia. Masyarakat Manggarai sangat menyadari akan konsekuensi yang terjadi dalam setiap

tindakan mereka baik dari segi budaya maupun pada perpajakan itu sendiri. Masyarakat Manggarai menyadari juga akan konsekuensi dari sikap jika tidak taat dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Kesadaran akan konsekuensi ini disampaikan oleh bapak Tory bahwa:

"Seperti sudah saya sampaikan, meskipun ada perbedaan sanksi, kalau misalnya tidak melaksanakan acara teing hang, akan ada sakit, hambatan mencari uang, ketidakharmonisan dalam keluarga, adanya perasaan malas bekerja, artinya banyak sakit dalam diri. Terus kalau tidak membayar pajak juga sakit dalam arti ada beban, beban moral juga kalau tidak membayar pajak"

Kemudian, hal yang juga disampaikan oleh bapak Siprianus Madu

"baik adat maupun pajak jika dilanggar akan menjadi beban bagi saya. Beban-bekan ini akan terus ada ketika terus mengabaikan dan menghindari dari kewajiban ini dan beban itu harus dilaksanakan dulu baru ada perasaan lega"

Peran budaya *teing hang* pada kemampuan masyarakat dalam membayar pajak memiliki kedudukan penting. Hal ini dikarenakan sikap masyarakat Manggarai dalam menghormati leluhur dan ketaatan mereka berpengaruh pada kemampuan dan kepatuhan mereka dalam membayar pajak.

Pengaruh budaya *teing hang* dengan pajak ini diungkapkan oleh bapak Siprianus Madu

"Kalau saya tidak taat adat dan tidak menghormati leluhur, bisa terjadi sakit, hal ini menyebabkan saya husur kaku toe dumpu hamar toe manga kawwe toe haeng artinya tidak ada jalan untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan, sehingga untuk memenuhi kewajiban pajak saya jadi sulit karena jalan untuk mencari uang terhambat. Setelah saya membuat acara teing hang ini ada rasa sehat dalam diri, tidak ada hambatan dalam usaha, selalu diberi jalan dan ada rejeki, sehingga kalau dilihat dengan pajak, taat adat ini berperan penting. Terbukanya jalan mencari rezeki juga membantu dalam memenuhi kewajiban pajak juga"

Hal serupa juga ditegaskan lagi oleh bapak Tory:

"Tentu disitu ada perbedaan sanksi, kalau tidak membayar pajak tadi ada sanksi itu ada beban kalau nunggak pajak, tetapi sanksi ketika kita tidak melakukan acara teing hang sangat banyak sanksi, seperti yang sudah disampaikan di awal tadi adanya sakit, banyak hambatan dalam mencari uang, karena sakit dan sulit cari uang ini jadinya kita juga kesulitan membayar pajak"

Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh bapak Stefanus Juru:

"Adat dan pajak memiliki kesinambungan, ketika saya tidak bayar pajak ada bebannya, begitu juga saat tidak melaksanakan adat ada bebannya. Kalau saya melaksanakan keduanya ada rasa lega dan senang"

Hal ini juga menunjukkan bahwa memang kemampuan ekonomi dan kesehatan juga sejalan dalam penguatan kepatuhan pajak. Kondisi ini menjadi salah satu faktor bagaimana masyarakat Manggarai berusaha dalam membayar pajak. Peran penting budaya dalam memperkuat dan menjadi tonggak kesadaran masyarakat dalam bertanggung jawab dan memenuhi beban kewajiban perpajakannya. Berdasarkan hasil visualisasi data menggunakan Nvivo dengan model *Word Frequency Query* tentang tema konsekuensi ini kata yang sering muncul adalah kata taat, pajak, teing, hang, sehat.

Gambar 3 Word Frequency Query Konsekuensi



Sumber: Data diolah; 2025

Kata “taat” yang mendominasi ini merujuk pada kesadaran masyarakat akan konsekuensi atau sebab akibat dari perilaku mereka baik tentang budaya lokal *teing hang* maupun dalam segi pemenuhan kewajiban perpajakan mereka. *Teing hang* dalam kepercayaan masyarakat Manggarai memiliki sanksi yang cukup berat jika dilanggar dan ini menjadi salah satu dasar ketaatan masyarakat pada tradisi ini. Kemudian ini juga berkaitan dengan kesadaran masyarakat yang kuat tentang sanksi perpajakan. Kata “sehat” juga sering muncul, menunjukkan bahwa kesehatan dianggap sebagai indikator keberhasilan menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai adat dan kewajiban pajak.

2. Kepatuhan

Tradisi *teing hang* merupakan salah satu upacara yang sakral dan wajib diikuti. Masyarakat Manggarai taat dan patuh pada tradisi ini, lantaran adanya kepercayaan akan konsekuensi yang terjadi. Kepatuhan tradisi ini juga sejalan dengan penguatan kepatuhan pajak, dimana masyarakat Manggarai mematuhi dan taat bai pada pajak maupun pada tradisi. Hal ini diungkapkan oleh bapak Tory tentang relasi kepatuhan budaya tradisi *teing hang* dan pajak:

"terkait konteks teing hang dengan pajak tadi, masyarakat Manggarai sejak dahulu diajarkan untuk neka kembeluak, neka kembeleja, neka kembeleis maksudnya tidak membangkang, tidak apatis, tidak melawan, sehingga dalam hal pajak, apapun itu, kalau pemerintah mewajibkan kita membayar pajak, maka suatu keharusan bagi kita untuk membayar. pemerintah juga tidak mengatur kita untuk sedemikian rupa untuk melakukan acara teing hang karena itu memang bukan ranahnya mereka. Teing hang ini ranahnya manusia Manggarai, orang Manggarai. Pemerintah ranahnya apa, meminta kita untuk membayar pajak, ya silahkan kita membayar pajak karena itu adalah sebuah keharusan."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Stefanus Juru:

" Dalam adat kami diajar untuk tidak kembeleja (masa bodoh), kembeluak (tidak taat) terhadap kewajiban dan perintah. Sehingga baik pajak maupun adat harus patuh taat pada perintah"

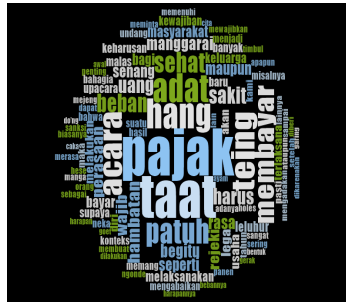
Kemudian hal ini juga diungkapkan oleh bapak Siprianus Madu:

"Ketika saya menghormati leluhur dan sudah membuat acara teing hang untuk leluhur, saya merasa leluhur memberikan weang gerak wancing garing artinya membuka jalan dalam usaha sehingga rejeki mengalir, dengan berkat rejeki ini, ketika membayar pajak tidak sulit dan bayar dengan hati ikhlas."

Hasil visualisasi data dengan software nvivo menggunakan model *Word Frequency Query* tentang tema kepatuhan ini adalah sebagai berikut.

Gambar 4

Word frequency query kepatuhan



Sumber: data diolah, 2025

Kata “pajak” yang mendominasi diikuti oleh kata “taat”, “teing”, dan “hang” yang merujuk bagaimana tradisi *teing hang* ini membentuk ketaatan dan kepatuhan masyarakat dan ini juga menjadi salah satu dasar kuatnya kepatuhan masyarakat Manggarai. Hal ini menggambarkan adanya relasi yang antara tradisi lokal budaya *teing hang* dengan pembentukan kesadaran akan kewajiban perpajakan masyarakat Manggarai.

3. Ketulusan

Pada tradisi *teing hang* sarat akan nilai ketulusan. Nilai ini merupakan fondasi kuat bagi masyarakat dalam melestarikan adat ini. Nilai ketulusan ini juga mempengaruhi kesadaran masyarakat akan kewajiban membayar pajak. Fondasi kuat tradisi ini menguatkan kesadaran masyarakat tentang ketaatan dan mengormati setiap perintah yang diberikan kepada mereka. Kesadaran untuk taat dan menghormati kepatuhan pajak ini diungkapkan oleh bapak Siprianus Madu:

“Iya, saya taat pada leluhur dan senang dengan pemerintah. ada perasaan lega dan sehat saat saya sudah melaksanakan kewajiban itu”

kemudian hal serupa diungkapkan oleh bapak Stefanus Juru:

“Kalau saya melaksanakan keduanya ada rasa lega dan senang. Saat ada terlaksana dengan baik, saya bisa sehat dan dengan begitu saya bisa mencari uang dan membayar pajak”

Peran kesadaran dari tradisi *teing hang* membantu memupuk kesadaran masyarakat dalam menaati dan mematuhi kewajiban pajak ini dengan baik. Kesadaran ini diungkapkan oleh bapak Tory tentang keberadaan tradisi *teing hang* dalam memupuk ketaatan pajak

“acara teing hang ini bertujuan meminta harapan untuk sehat, harapan biar dapat rejeki. Ketika kita melakukan acara ini dengan baik maka akan ada rejeki, sehat, sehingga kita bisa bayar pajak. Pasti juga pemerintah memiliki niat baik, jadi tidak menjadi masalah saya kira”.

Ajaran tentang baik buruk dan dampak dari perilaku menjadi pegangan kuat masyarakat dalam memenuhi kewajiban yang ada salah satunya tentang pajak.

Gambar 5

Word frequency query ketulusan



Sumber: Data diolah, 2025

Kata yang mendominasi percakapan wawancara, kata “pajak”, “taat”, dan “sehat”. Hal ini menunjukkan relasi dari nilai tradisi dengan kepatuhan membayar pajak. Masyarakat menyadari ketulusan memiliki dampak baik bagi kehidupan mereka.

4. Tanggung jawab

Kesadaran yang terbentuk secara adat ini juga merujuk pada setiap aspek kehidupan masyarakat salah satunya pajak. Masyarakat menyadari bahwa baik budaya maupun pemerintah (pajak) memiliki nilai yang sejalan.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Stefanus Juru tentang tanggung jawab ini:

“Dalam hal membayar pajak itu wajib karena saya menikmati air minum bersih, hasil dari tanah yang saya garap, jadi saya wajib membayar. Baik adat maupun pajak harus taat karena itu merupakan suatu keharusan bagi saya. Kalau salahsatunya lalai, maka ada beban bagi saya. Sebenarnya, pemerintah memberi saya lahan, air dan lainnya untuk hidup, sementara adat kasih saya sehat, ekonomi yang baik, dan tentunya lahan yang saya olah hasilnya banyak. Jadi menyangkut keduanya pastilah kita taat, itu tanggungjawab kita”

Kemudian terkait tanggungjawab ini juga disampaikan oleh bapak Hendrikus Tuju:

“Kalau tidak membayar pajak akan ada beban, begitu juga saat tidak ritus adat akan ada beban, untuk itu kita perlu melaksanakan setiap kewajiban yang ada dengan tujuan menghilangkan beban yang ada. Lagipula kita itu sudah dari dulu diajar untuk patuh, jadi taat pajak ini saya rasa bukan masalah”

Masyarakat juga menyadari adanya keselarasan nilai antara tradisi budaya dengan perpajakan ini masyarakat menyandarkan hidup mereka pada tradisi dan pajak yang ditunjukkan oleh ungkapan bapak Stefanus Juru. Selain itu, masyarakat menyadari bahwa pemerintah dan budaya memiliki peran yang besar untuk hidup mereka dan untuk itu setiap perintah dan kewajiban yang datang dari budaya maupun pemerintah harus diselesaikan dan ditaati dengan baik. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Nvivo dengan model *Word Frequency Query* tentang nilai tanggungjawab ini adalah sebagai berikut

Gambar 6
Word Frequency Query Tanggungjawab



Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, ditemukan kata yang sering muncul dalam pembicaraan adalah “taat”, “pajak”, “patuh”, “teing”, “hang”. Kata-kata yang mendominasi ini merujuk pada kesadaran masyarakat untuk taat dan bertanggungjawab dalam memenuhi kewajiban yang ada baik itu tentang pajak maupun tentang budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tradisi Teing Hang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan leluhur sangat dihormati dan upacara *teing hang* ini sangat sakral bagi masyarakat Manggarai. Kesadaran akan pentingnya

tradisi ini membentuk relasi kuat antara leluhur dengan manusia. Ini juga menunjukkan ikatan relasi antara manusia dengan leluhur, pencipta dan alam semesta. Hal ini sejalan dengan *Human Ecology Theory* adanya ikatan antara manusia dengan alam yang ditujukan bagaimana masyarakat Manggarai memaknai hasil panen mereka kurang atau lebih selalu diungkapkan dalam doa dan syukur lewat tradisi *teing hang*. Tradisi ini juga mengungkapkan ketaatan dan ketulusan masyarakat Manggarai dimana kuatnya peranan dan fungsi terhadap budaya lokal Manggarai diwarnai juga oleh kepercayaan akan sanksi dan konsekuensi dari ketaatan mereka. Masyarakat percaya akan akibat dari segala tindakan mereka. Lekatnya peran budaya ini membentuk perilaku manusia yang mengalir dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya pada dimensi perpajakan. manusia dididik dan dibentuk oleh kuatnya peran budaya yang mendasari manusia Manggarai untuk bersikap patuh dan juga taat. Berdasarkan hasil analisis data, ada lima poin penting yang diungkapkan oleh masyarakat Manggarai yang dibagi dalam dua kelompok utama yaitu tentang konsekuensi dan kepatuhan. Konsekuensi dan kepatuhan ini menjadi bagian penting dari hasil analisis data yang memang mengungkapkan bagaimana masyarakat Manggarai melihat relasi dan dampak dari tradisi *teing hang* ini dalam membentuk kepatuhan masyarakat dalam memenuhi kewajibannya.

4.2 Nilai Tradisi Teing Hang dalam membentuk Kepatuhan Pajak

1. Konsekuensi

Kesadaran akan konsekuensi ini dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya oleh budaya. Pada masyarakat Manggarai budaya masih sangat dihargai dan dijunjung. kesadaran akan konsekuensi dari tindakan dan perilaku merupakan nilai penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa memang kesadaran akan konsekuensi ini cukup kuat. Masyarakat Manggarai menyadari kualitas dari setiap tindakan mereka baik dalam kehidupan sosial maupun juga dalam aspek perpajakan. Hal ini ditandai dengan kesadaran masyarakat adanya beban sebagai bagian dari konsekuensi ketika mengabaikan dan melanggar pajak maupun adat *teing hang*. Masyarakat melihat bahwa ketidakpatuhan masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya membentuk sanksi sebagai konsekuensi dari ketidakpatuhan tersebut. Berdasarkan hal ini, budaya *teing hang* ini dengan kepatuhan pajak memiliki relasi kuat, dimana masyarakat melihat adanya beban dari ketidakpatuhan. Ini menunjukkan adanya sikap sadar dari masyarakat akan konsekuensi yang terjadi. Kesadaran masyarakat Manggarai untuk patuh dan memahami konsekuensi lahir dari kepercayaan mereka akan konsekuensi dari setiap tindakan. Relasi ini tercermin dari kepercayaan akan konsekuensi yang terjadi dari ketidaktaatan masyarakat pada tradisi *teing hang* ini. Dalam budaya Manggarai, baik adat maupun pajak dianggap memiliki konsekuensi moral jika tidak dipenuhi. Keduanya menimbulkan rasa bersalah atau beban psikologis ketika dilanggar. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang tumbuh dari dalam diri, bukan hanya karena adanya sanksi formal (seperti denda pajak), tetapi karena adanya keyakinan dan nilai-nilai yang sudah tertanam kuat. Nilai-nilai keyakinan yang terpelihara dengan baik ini menjadi dasar pegangan yang membentuk kesadaran baik pada kewajiban maupun konsekuensi perpajakan ini. Kepercayaan pada nilai-nilai tradisi ini memiliki posisi penting pada kehidupan Masyarakat manggarai dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Kepatuhan

Nilai kepatuhan yang terbentuk dari tradisi adat berdampak pada kesadaran masyarakat dalam menjalankan kewajiban negara, terutama dalam membayar pajak. Masyarakat memandang membayar pajak bukan sekadar aturan pemerintah, tetapi sebagai kewajiban yang disejajarkan dengan kewajiban adat. Nilai-nilai seperti "*neka kembeluak, neka kembeleja, neka kembeleis*" (tidak membangkang, tidak apatis, tidak melawan) menjadi prinsip hidup yang diterapkan dalam semua aspek, termasuk pajak. Ajaran-ajaran ini yang menjadi salah satu fondasi penting pada perilaku masyarakat dalam menyadari nilai kepatuhan baik dalam lingkup budaya maupun dalam aspek pajak. Masyarakat Manggarai sejak dini dididik dalam budaya sikap dan ajaran menghormati dan menaati setiap kewajiban yang ada. Nilai tradisi ini juga sebagai penguat melalui ajaran untuk taat dan tidak melawan pada setiap perintah. Ajaran-ajaran ini menjadi pegangan dan tidak terbatas pada aspek budaya, namun menjadi landasan kuat dalam berperilaku termasuk dalam pemenuhan kewajiban perpajakan ini. Nilai-nilai yang sudah tertanam ini menjadi polesan kuat sehingga ketika perintah perpajakan ini masuk dalam lingkup masyarakat Manggarai tidak menimbulkan penolakan kuat karena kesadaran untuk patuh dan taat tadi sudah tertanam melalui aspek budaya.

3. Ketulusan

Pada masyarakat Manggarai, tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan. Tradisi ini menjadi pedoman kuat dalam berperilaku dalam kehidupan baik secara individu maupun sosial. Ketulusan merupakan ajaran yang senantias dididik pada masyarakat Manggarai lewat ajaran budaya tersebut. Ajaran tentang ketulusan ini bukan hanya terbatas pada sekat budaya, namun sebagai pegangan hidup dalam setiap hal dalam aspek kehidupan masyarakat, salah satunya pada aturan pemerintah. Masyarakat menyadari bahwa setiap perintah merupakan hal yang wajib dilaksanakan dan patut dihargai. Masyarakat percaya ketika kita memenuhi kewajiban dengan baik, maka akan ada dampak baik bagi kehidupan selanjutnya. Hal ini karena beban yang ditanggung berkurang sehingga dalam melakukan kegiatan selanjutnya beban berkurang. Untuk itu, sikap patuh dan taat dengan jujur adalah hal yang harus bagi masyarakat Manggarai. Penguatan ajaran tradisi ini membantu kepatuhan masyarakat dijalankan tanpa paksaan, melainkan dengan kesadaran penuh akan manfaat yang diperoleh, seperti rasa lega, kesehatan, dan rejeki yang mempermudah pemenuhan kewajiban pajak. Keberadaan tradisi *teing hang* ini menunjukkan bahwa ajaran ini tidak hanya berfungsi pada batas praktik budaya, tetapi nilai dan ajarannya juga menumbuhkan sikap patuh, hormat, dan tulus dalam menjalankan kewajiban perpajakan. Hal ini sejalan dengan *Human Ecology Theory* yang menekankan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sosial-budayanya. Tradisi *teing hang* menjadi bagian dari lingkungan budaya yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Nilai ketulusan, ketaatan, dan penghormatan yang lahir dari tradisi ini menciptakan kesadaran kolektif untuk menaati kewajiban, termasuk kewajiban perpajakan.

4. Tanggungjawab

Ajaran budaya yang diwariskan secara turun-temurun menanamkan pemahaman bahwa setiap kewajiban harus diselesaikan agar tidak menimbulkan beban moral maupun sosial. Kesadaran yang terbentuk melalui didikan budaya ini menjadi

pegangan kuat dalam menjalani pada setiap aspek kehidupan masyarakat lainnya, salah satunya pajak. Masyarakat menyadari bahwa baik budaya maupun pemerintah (pajak) memiliki nilai yang sejalan. Masyarakat menyadari setiap yang mereka miliki, baik air bersih, lahan yang mereka olah merupakan milik negara. Kesadaran ini menjadi dasar mereka melihat bahwa pajak menjadi tanggung jawab mereka untuk berbagi hasil pada pemerintah melalui pajak. Ajaran yang dibentuk budaya juga berperan kuat dimana masyarakat melalui ajaran budaya percaya ketika masyarakat bertanggungjawab maka pasti mendapatkan hal baik kedepannya. Ajaran-ajaran ini menjadi fondasi masyarakat untuk taat dan bertanggungjawab pada kewajiban perpajakannya. Nilai tanggungjawab yang berakar pada tradisi tidak hanya menjaga kelestarian adat, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi normatif yang memperkuat kesadaran dan kepatuhan masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Hal ini sejalan dengan *Human Ecology Theory*. Tradisi budaya berfungsi sebagai lingkungan sosial-budaya yang menanamkan nilai tanggung jawab sejak kecil, sehingga membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menghadapi kewajiban. Kesadaran ini kemudian meluas pada aspek perpajakan, di mana masyarakat melihat kewajiban adat dan pajak sebagai hal yang sejalan dan harus ditaati.

SIMPULAN

Tradisi *teing hang* berperan ganda sebagai edukasi moral dan landasan etis dalam kehidupan masyarakat Manggarai yang memupuk kesadaran akan konsekuensi dan memupuk kepatuhan.

Berdasarkan relasinya dengan pajak, ada empat poin penting yang didapat, yaitu:

1. Konsekuensi: Masyarakat Manggarai memiliki kesadaran kuat terhadap konsekuensi dari setiap tindakan, baik dalam adat maupun pajak. Nilai budaya *teing hang* menanamkan keyakinan bahwa ketidakpatuhan membawa beban moral dan sosial, sehingga membentuk kesadaran patuh yang lahir dari dalam diri, bukan karena paksaan.
2. Kepatuhan: Tradisi *teing hang* menumbuhkan sikap taat dan patuh sejak dini. Nilai kepatuhan terhadap adat ini berpengaruh langsung pada kepatuhan pajak, di mana masyarakat memandang membayar pajak sebagai kewajiban moral yang setara dengan kewajiban adat.
3. Ketulusan: Nilai ketulusan dalam menjalankan adat membuat masyarakat melaksanakan kewajiban pajak dengan kesadaran dan keikhlasan. Masyarakat meyakini bahwa baik adat maupun pajak memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk kebaikan bersama.
4. Tanggungjawab: Budaya Manggarai menanamkan rasa tanggung jawab bahwa setiap kewajiban harus diselesaikan. Kesadaran ini membentuk pandangan bahwa membayar pajak adalah bagian dari tanggung jawab moral dan sosial terhadap negara, sejalan dengan ajaran budaya yang dijunjung tinggi.

Hubungan antara nilai dari tradisi *teing hang* dengan ketaatan pada perpajakan menunjukkan bahwa nilai budaya lokal ini bukan sekadar kewajiban pelestarian dan hanya pelengkap, tetapi menjadi fondasi penting dari perilaku sosial yang disiplin dan taat.

Adapun saran untuk penelitian ini, diharapkan bagi masyarakat Manggarai tetap mempertahankan tradisi *teing hang* ini dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemudian untuk pemerintah, diharapkan dalam memperkuat tingkat kesadaran kepatuhan masyarakat perlu melihat dimensi budaya sebagai daya edukasi

sehingga masyarakat lebih memahami keberadaan pajak ini, dan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya sehingga bisa mengkasi lebih dalam dan lebih luas dan mengenai fenomena ini.

Referensi:

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Asriandi, Tenriwaru, & Junaid, A. (2021). Filosofi Budaya Lempu' Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah. *YUME : Journal of Management*, 4(Vol 4, No 2 (2021)), 134-144. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>
- Bakti, I., Sumartias, S., & Subekti, P. (2020). *Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai NTT Dalam Melindungi Lingkungan*. <https://www.researchgate.net/publication/342316500>
- BPS. (2025). *Kependudukan dan Migrasi*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table?subject=519>
- Ermawati, Y. (2024). Kepatuhan Membayar Pajak (Perspektif Budaya Jawa). *Owner*, 8(1), 960-970. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.2151>
- Fadli, M. (2024). Pengakuan dan Perlindungan Negara Terhadap Hukum Adat Dalam Mendorong Kepatuhan Hukum Berbasis Nilai-Nilai (State Recognition and Protection of Customary Law In Promoting Legal Compliance Based on Local Cultural Values In Indonesia). *Majalah Hukum Nasional*, 54.
- Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). *Harmoni Alam dan Spiritual: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur Terhadap Roh Alam*.
- Hibur, Y. F., Sanjaya, D. B., & Sunu, I. G. K. A. (2022). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Teing Hang Bagi Para Leluhur Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai (Studi Kasus Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai)*. 4. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/index>
- Kumala. D. (2022). *kehidupan Masyarakat, Budaya Lokal Dan Pendidikan Nasional*.
- Liliveri, A. (2022). *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban*. Nusamedia.
- Makur, M., & Kurniati, P. (2022). *Mengenal Tradisi We'e Mbaru, Ritual Sebelum Menghuni Rumah Baru di Manggarai NTT*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/07/050000578/mengenal-tradisi-we-e-mbaru-ritual-sebelum-menghuni-rumah-baru-di-manggarai?page=all>
- Mulia, Y., & Ratnaningsih, N. M. D. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB P2) di Kabupaten Manggarai. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(6), 879-892. <https://bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/7703/6011>
- Nadia, H. (2022). *Mengungkap Budaya Bugis Dalam Kepatuhan Pajak Umkm Kabupaten Maros Di Era New Normal*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Harfa Creative.
- Nawangsih, A., Khorir Furqon, I., Dewi Ayu Ningtyas, J., & Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2024). *Pengaruh Faktor Sosial Dan Budaya Terhadap Kepatuhan Pajak Di Negara-Negara Berkembang: Analisis Kualitatif Dalam Konteks Globalisasi* (Vol. 3, Issue 1).
- Padyanoor, A. (2021). *Nilai Budaya Berspiritual Terhadap Perilaku Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Masyarakat Suku Banjar Dalam Memenuhi Kepatuhan Perpajakan*.
- Parus, A. (2021). *Ritus We,e Mbaru Masyarakat Pahar-Manggarai: Sebuah Kajian Teologis Iman Kristiani*.

- Pasi, G. (2021). Theologizing “Teing Hang” Ceremony In The Culture of Manggarai, Indonesia. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 2(1), 32–45. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v2i1.14>
- Pemkab Manggarai. (2024). *Realisasi Pendapatan Daerah 2023 kabupaten manggarai*. Pemkab Manggarai.
- PMK NO: 74/PMK.03/2012. (n.d.). *Keuangan, DJIH Kementrian*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/dok/74-pmk-03-2012>
- Prayogi, L. C. (2022). *Filosofi Hidup Pembentuk Kepatuhan Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Kawasan Kampung China*. Universitas Mulawarman.
- Ramadani, S., Sinring, B., & Tenriwaru. (2021). *Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Dan Pammali Dalam Kepatuhan Pajak Umkm Kota Makassar*.
- Ramandey, L. (2020). *Perpajakan Sesuatu Pengantar* (1st ed.). Deepublish.
- Resmini, W., & Saina, F. (2021). *Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo*.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Jakad Media Publishing. https://books.google.co.id/books?id=I-E2EAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+penelitian+kualitatif&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiO45ulh_eLAXyZWwGHfjxEG8Q6AF6BAGMEAM#v=onepage&q&f=false
- Saina, F. (2020). Makna Dan Nilai-Nilai Pelestarian Upacara Teing Hang Empo Pada Masyarakat Desa Kombo, Kecamatan Pacar, Kabupaten Manggarai Barat. *Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- Saragih, A. H., Dessy, D., & Hendrawan, A. (2020). Analisis Pengaruh Religiusitas terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/jpak.v8i1.16810>
- Selatang, F. (2020). Membingkai Relasi Orang Hidup dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang. *Studi Budaya Nusantara*.
- Sihombing, S., & Sibagariang, S. A. (2020). *PERPAJAKAN: Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Widina Bhakti Persada.